



Analisis Perilaku *Off-task* Peserta Didik Kelas VI: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Plus Bina 45

Adistra Fathurrahman*

* IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: faturptk20@gmail.com

Vidya Setyaningrum**

** IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: vidyasetyaningrum@iainptk.ac.id

Abstract

One of the learning behavior problems of slow learners is off-task behavior during assignments. This study aims to identify and understand the factors that influence this behavior, which often disrupts concentration and learning effectiveness. The method used was a case study of 6th grade students at SD Plus Bina 45 Pontianak. Data were collected by direct observation of students' behavior during learning, interviews and documentation. The results of the research obtained by researchers from observation and interview data found that of the 35 learners who were in the class all performed off-task behavior in the form of talking to friends, leaving class without permission, disturbing other friends, daydreaming, sleeping in class, eating and drinking, and drawing or crossing out books. Off-task behavior is caused by lack of attention from the teacher, disinterest in the subject matter, and the influence of the external environment. In addition, the study found that these behaviors often arise in response to students' physical or emotional discomfort. The findings are expected to provide insights for educators and parents on the importance of creating a conducive learning environment as well as strategies to reduce off-task behaviors, thereby increasing students' engagement in the learning process.

Keywords: *Off-task behavior; learners; learning; learning environment; disinterest.*

Abstrak

Salah satu permasalahan perilaku belajar peserta didik lamban belajar yaitu perilaku *off-task* saat pengerjaan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, yang sering kali mengganggu konsentrasi dan efektivitas pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kasus terhadap subyek peserta didik kelas 6 di SD Plus Bina 45 Pontianak. Data dikumpulkan dengan observasi langsung terhadap perilaku peserta didik selama pembelajaran, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan peneliti dari data observasi dan wawancara ditemukan bahwa dari 35 peserta didik yang berada dikelas semuanya melakukan perilaku *off-task* berupa berbicara dengan teman, keluar dari kelas tanpa izin, mengganggu teman lain, melamun, tidur di kelas, makan dan minum, serta menggambar atau mencoret buku. Perilaku *off-task* disebabkan oleh kurangnya perhatian dari guru, ketidakminatan terhadap materi pelajaran, dan pengaruh lingkungan eksternal. Selain itu, penelitian menemukan bahwa perilaku ini sering muncul sebagai respons terhadap ketidaknyamanan fisik atau emosional peserta didik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta strategi untuk mengurangi perilaku *off-task*, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Perilaku *off-task*; peserta didik; pembelajaran; lingkungan belajar; ketidakminatan.



A. PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan baik itu pendidikan formal ataupun yang non formal, manusia dituntut untuk berfikir dalam rangka mengembangkan potensinya. Belajar adalah salah satu bentuk bahwa manusia itu berfikir. Belajar dapat dilakukan dimana saja, dan kapan saja. Sekolah merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk belajar. Peserta didik merupakan sebutan bagi manusia yang melakukan kegiatan belajar di sekolah. (Maulana, 2019). Dalam mengikuti KBM (kegiatan belajar mengajar) setiap peserta didik mempunyai perilaku sendiri sendiri. Ada peserta didik yang memang merasa tertarik dan suka mengikuti kegiatan ini. Ada juga yang mengikuti kegiatan ini tetapi dengan sikap yang negatif. Misalnya berbicara hal-hal di luar materi pelajaran yang dapat merugikan temannya, melamun ketika mengikuti pembelajaran, membuat gaduh saat pelajaran berlangsung, dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan merupakan hal yang diharapkan oleh pendidik dan peserta didik. Penerapan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif melakukan kegiatan belajar dengan memanfaatkan segenap potensi yang dimiliki. Interaksi pendidik dengan peserta didik terjalin dengan baik, sehingga pembelajaran bukan hanya dua arah namun multi arah. Akan tetapi hal tersebut sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam melaksanakan metode pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, ruangan dan peserta didik yang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. (Maulana, 2019)

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk membantu memahami materi yang disampaikan, peserta didik berupaya untuk memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Kondisi seperti ini merupakan kondisi ideal dalam proses pembelajaran klasik (konvensional). Namun keadaan tersebut seringkali terhambat karena munculnya perilaku yang tidak mendukung proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga membuat proses pembelajaran terganggu dan konsentrasi peserta didik mulai menurun. (Maulana, 2019)

Pada saat melakukan pembelajaran dikelas terdapat beberapa peserta didik yang terlihat melakukan perilaku *off task* seperti mengganggu teman sekitar pada saat diberi tugas oleh guru, adapun peserta didik yang bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas yang mengakibatkan tidak mengumpulkan tugas.

Salah satu permasalahan perilaku belajar peserta didik lamban belajar yaitu perilaku *off-task* saat pengerjaan tugas. Perilaku *off-task* merupakan perilaku di mana peserta didik benar-benar melepaskan diri dari tugas, untuk terlibat dalam perilaku lain yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar. Perilaku *off-task* yang dimunculkan seorang peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, antara lain 1) untuk mendapatkan perhatian orang dewasa, teman sebaya, atau bahkan memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang lebih disukai, seperti berbicara dengan teman atau bermain dengan benda-benda 2) untuk melarikan diri atau menghindari kegiatan yang tidak diinginkan, seperti



menulis atau membaca, 3) dapat terjadi pada peserta didik yang mengalami gangguan neurobehavioral seperti sindrom tourette atau attention deficit disorder. (Godwin, dkk, 2013). Beberapa penyebab perilaku *off-task* ketika penugasan di kelas, yaitu: 1) cuaca yang tidak kondusif, seperti musim salju yang menyebabkan kedinginan, atau sinar matahari yang menyebabkan kepanasan, 2) adanya gangguan eksternal yang bersifat tiba-tiba seperti adanya suara keras maupun kejadian lain, 3) inatensi atau rentang atensi yang pendek. menambahkan bahwa inatensi menjadi faktor terbesar yang dimiliki oleh peserta didik yang melakukan perilaku *off-task*. (Godwin, dkk, 2013)

Perilaku *off-task* pada anak, yang ditandai dengan ketidakfokusan dan kurangnya perhatian dalam kegiatan belajar, menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Mulk (67:10) :

“Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." (Q.S. Al-Mulk, 67:10)

Allah mengingatkan umat-Nya untuk mendengarkan nasihat dengan baik, menunjukkan bahwa perhatian adalah elemen krusial dalam proses belajar agar anak dapat memahami materi dengan baik. Agar tidak terlambat dalam menuntut ilmu maka dari itu sebelum terlambat alangkah baiknya lebih memerhatikan guru dalam memberikan materi dan sebaliknya juga guru harus selalu memperhatikan peserta didik apabila peserta didik mengalami gangguan pada saat pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur berbagai aspek pendidikan, termasuk pengembangan perilaku peserta didik dalam konteks pembelajaran. Dalam pasal 1, undang-undang ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan potensi peserta didik, termasuk dalam hal akhlak dan kepribadian yang baik. Perilaku *off-task*, yang merujuk pada tindakan peserta didik yang tidak terkait dengan kegiatan pembelajaran, seperti berbicara dengan teman atau bermain, dapat mengganggu proses belajar dan pencapaian tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, yang sering kali mengganggu konsentrasi dan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini penting bagi pendidik sebagai identifikasi awal untuk menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif guna mengurangi perilaku *off-task* dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Plus Bina 45 pada yang berlokasi di Jl. Tj. Raya II No.45b, Saigon, Kec. Pontianak Tim., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini adalah studi kasus. Metode penelitian studi kasus melibatkan pemeriksaan terperinci atas kasus tertentu, seperti individu atau kelompok, untuk memahami perilaku dalam konteks



sosialnya (Shaw, 2024). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI di SD Plus Bina 45 Pontianak. Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang perilaku *off-task* yang dilakukan oleh peserta didik. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal dan semua informasi yang berkaitan tentang Perilaku *off-task*. Kemudian data yang diperoleh akan ditarik kesimpulannya melalui proses triangulasi. Sugiyono, (2022) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Penelitian ini menggunakan riangulasi teknik dimana data dikumpulkan dengan beberapa teknik yang berbeda dari sumber yang sama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang ditemui peneliti di lapangan. Hasil penelitian ini berpedoman pada data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah Faktor penyebab dan Perbuatan yang dihasilkan dari Perilaku *Off-task* di SD Plus Bina 45 Kecamatan Pontianak timur, kota Pontianak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami. Hasil penelitian yang didapatkan peneliti dari data observasi dan wawancara ditemukan bahwa dari 35 peserta didik yang berada dikelas semuanya melakukan perilaku *Off-task* berupa berbicara dengan teman, akan tetapi dengan perilaku yang dilakukan peserta didik ini tidak terlalu mengganggu pada saat pembelajaran, terdapat beberapa perilaku *Off-task* lainnya yang mengganggu pada saat pembelajaran seperti keluar dari kelas tanpa izin yang sering dilakukan oleh 2 peserta didik, dan perilaku mengganggu teman lain yang sering dilakukan oleh 7 peserta didik. Peneliti juga menemukan perilaku *Off-task* lain yang tidak terlalu mengganggu pada saat pembelajaran berupa melamun yang sering dilakukan oleh 4 peserta didik, perilaku tidur dikelas yang sering dilakukan oleh 5 peserta didik, perilaku menggambar atau mencoret buku yang sering dilakukan oleh 30 peserta didik, perilaku makan atau minum dikelas yang sering dilakukan oleh 4 peserta didik. Penelitian ini menggunakan interpretasi data secara deskriptif berupa uraian kalimat sebagai berikut.

Tingkah laku *off-task* peserta didik merupakan tingkah laku dalam suasana belajar di kelas yang tidak dikehendaki kemunculannya pada saat proses pembelajaran, saat di kelas terdapat peserta didik yang tidak mencermati guru di depan kelas, serta terdapat peserta didik yang meninggalkan tempat duduk, dan mengganggu teman yang sedang



mengikuti proses belajar yang berlangsung, bercakap-cakap dengan peserta didik lain tentang masalah-masalah yang tidak berhubungan dengan pelajaran, membuat masalah dalam proses pembelajaran di kelas. (Riyadhi, 2015 ; Zuhara, dkk, 2021). Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik SM:

“Daripada (men)dengarkan penjelasan guru *trus dikasi* tugas bisa buat malas *ngerjakan mending ngomong* dengan teman lebih asik pembahasannya”

Interaksi sosial adalah bentuk hubungan antara individu atau lebih, dimana perilaku satu individu dapat memengaruhi, mengubah, atau memengaruhi perilaku individu lain, dan sebaliknya. Ini menggambarkan kenyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu terlibat dalam hubungan dan interaksi dengan orang lain. Dari jawaban tersebut peserta didik yang melakukan perilaku yang tidak dikehendaki adalah peserta didik yang tidak memperhatikan, mengalami kebingungan atau gagal dalam menyelesaikan tugas dalam kelas. (Lestari, 2024). Adapun jawaban dari peserta didik RD yang menyatakan bahwa :

“Biasanya sewaktu guru (men)jelaskan materi *tu* suka bingung karena *emang* mau belajar pun susah rasanya jadi *kalo ngomong same* kawan lebih seru *jak* gitu kadang pun suka keluar kelas *biar ndak bosan*”

Seseorang bermasalah cenderung bereaksi terhadap perilaku negative dari orang orang disekitarnya, sehingga terjadi proses belajar yang salah. (Putri & Yarni, 2023).

Dari penjelasan diatas, pengertian perilaku off task adalah perilaku peserta didik yang tidak diharapkan kemunculannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Perilaku off task dapat mengakibatkan suasana kelas menjadi tidak kondusif sehingga tujuan belajar tidak bisa tercapai secara optimal dan prestasi belajar peserta didik akan menurun. Terdapat Perbuatan peserta didik yang dihasilkan dari Perilaku *Off-task* yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Perbuatan peserta didik yang dihasilkan dari Perilaku *Off-task*

Berdasarkan hasil observasi sebagai data utama dan data wawancara sebagai data pendukung, peserta didik kelas 6B SD Plus Bina 45 Pontianak timur melakukan perilaku *Off-task* berupa berbicara dengan teman, melamun, tidur, menggambar atau mencoret buku, keluar dari kelas tanpa izin, makan atau minum dikelas, dan mengganggu teman lain.

Perilaku pertama yaitu berbicara dengan teman dapat diketahui dari observasi langsung dari peneliti selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data lebih terkait perilaku yang dilakukan peserta didik dan ditemukan jawaban dari peserta didik SM, RR, MA, SNA, SNL, KH, dan AA yang mengatakan bahwa:

“Setiap mendengar penjelasan dari guru selalu *ngerasa* bosan jadi bingung mau *ngapain* maka dari itu saya ngobrol dengan teman biar *ndak ngerasa* bosan lagi”.

Kebosanan adalah hal yang umum terjadi dalam kelas, terutama pada tingkat SD. Hal ini dapat memengaruhi kualitas pembelajaran serta minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik dapat kehilangan minat mereka saat penjelasan guru



terasa monoton, kurang menarik, atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dampaknya adalah menurunnya konsentrasi, kurangnya motivasi, dan penurunan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Kebosanan umumnya terjadi karena peserta didik kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran. Kelas juga kurang dikelola secara efektif dan efisien oleh pengajar sehingga memicu munculnya kebosanan. Oleh karena itu, setelah pengidentifikasian itu diharapkan agar guru yang bersangkutan dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik, khususnya masalah-masalah yang berorientasi pada kesulitan belajar dan kesulitan lainnya. (Khasanah & Rigianti, 2023).

Perilaku kedua yaitu melamun, dari pernyataan peserta didik RD, SNL, dan AA mereka mengatakan bahwa:

“Saya merasa tidak tertarik dengan pelajarannya dan juga duduk di *bangku* belakang dapat merasa bebas bisa melakukan aktivitas lain seperti melamun kadang (me)mikirkan mau *ngapain abis* ini”.

Terdapat beberapa peserta didik yang kurang semangat dalam belajar terdapat di bagian belakang dan melakukan aktivitas lain seperti menggambar, membuka-buka buku tidak peduli dengan pelajarannya. Ketika ditanya kenapa melakukan itu, karena ia belum mengerti dengan pelajaran tersebut, ia merasa takut untuk bertanya. Dalam pembelajaran tersebut dapat diketahui bagaimana peserta didik yang belajar, dimana masih banyak peserta didik yang masih kurang minat belajar, hanya melamun, diam, dan mengusik-ngusik temannya. (Muttaqin, 2021).

Selanjutnya perilaku yang ketiga yaitu tidur, dari jawaban yang diberikan oleh SM, RR, KH, dan AA mereka mengatakan bahwa:

“*Ntah* kenapa setiap guru menjelaskan itu itu aja *ndak* ada *kaya* cerita gitu atau *bergurau bawaanya* jadi (me)ngantuk *trus* juga ada materi yang susah dipahami jadi tambah bingung”

Adapun jawaban dari SNA yang mengatakan bahwa:

“Setiap guru (men)jelaskan tu suka ngulang ngulang materi sedangkan saya sudah paham materi tersebut, maka dari itu sewaktu guru mengulang penjelasan minggu lalu itu jadi ngerasa *boring* karena saya sudah paham”

Dari kedua jawaban yang berbeda dapat disimpulkan bahwa ketika kondisi kelas tidak kondusif atau membosankan akan memudahkan peserta didik untuk mudah mengantuk. (Sapriyani & Kanda, 2024).

Perilaku yang keempat yaitu menggambar atau mencoret buku, jawaban yang diberikan peserta didik KH dan AA yang mengatakan bahwa:

“Pada saat guru menjelaskan itu suka marah marah, *trus* sewaktu (me)ngajar juga jarang sambil praktek yang biasanya dulu awal semester ada praktek bermain peran gitu sekarang udah *ndak* pernah lagi”

Pembelajaran yang hanya berfokus kepada guru dan hanya bersifat teoritis, guru hanya berfokus pada buku tematik saja, kurang mampu menarik minat belajar peserta didik, sehingga peserta didik merasa malas, bosan, dan kurang antusias mengikuti



pembelajaran, hal seperti ini dapat berdampak pada kualitas belajar peserta didik seperti: peserta didik asik dengan kegiatannya sendiri dengan menggambar dan mencoret-coret buku pada saat guru menjelaskan, mengobrol dengan teman sebangku, ribut dikelas, mengganggu teman yang sedang belajar, dan peserta didik cenderung lebih banyak diam disaat guru bertanya. (Dwisa & Maryono, 2022).

Perilaku yang kelima yaitu keluar dari kelas tanpa izin seperti yang didapatkan dari hasil observasi dan peneliti memperkuat data dengan wawancara sehingga mendapatkan jawaban dari peserta didik RD yang mengatakan bahwa:

“Rasanya bosan *kalo* masuk pelajaran gitu gurunya *jelasin* suaranya pelan, terus juga cepat *kalo jelasin* jadi suka kepikiran izin ke *wc*, *pas* balik singgah ke kantin *biar ndak* bosan *benar* di kelas”.

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. (Rahayu, dkk 2020)

Perilaku yang keenam yaitu makan atau minum dikelas, pada sekolah SD Plus Bina 45 dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 diperbolehkan untuk minum pada saat pembelajaran, bahkan disediakan tempat untuk minum dan alat untuk minum berupa dispenser, akan tetapi larangan untuk makan dikelas tetap berlaku agar tidak mengganggu pada saat pembelajaran dikelas, akan tetapi peneliti menemukan beberapa peserta didik yang sering melakukan perilaku *Off-task* berupa makan pada saat pembelajaran. Peneliti menemukan jawaban dari peserta didik MA, SNL, KH, dan AA yang mengatakan bahwa:

“*Pas* sebelum istirahat saya suka pindah duduk ke belakang untuk *nyambil* makan bekal yang dibawa dari rumah, rasanya lapar *ja* meskipun kadang satu jam lagi mau istirahat, tapi rasanya lapar *ja* karena belum sarapan pagi”.

Anak sekolah dasar tidak disarankan untuk melewati kebiasaan sarapan pagi, karena akan memiliki efek samping pada anak kekurangan energi yang mengakibatkan perut tidak terisi makanan-makanan yang memiliki peran penting sehingga sulit untuk berkonsentrasi khususnya ketika belajar. Konsentrasi belajar tersebut juga bisa mempengaruhi ke prestasi belajar, karena itu dijadikan indikator dalam bidang pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap sektor kesehatan seperti gizi. (Putri, 2023)

Selanjutnya perilaku yang terakhir yaitu mengganggu teman lain, pendapat dari peserta didik SM, SNL, KH, dan AA yang mengatakan bahwa :

“Mau dengar penjelasan guru tu susah *aja* materinya *mana* pas ngajar juga kadang suka marah, kadang bosan dengarkan penjelasan *ndak* ada sambil be(r)canda gitu”.

Beberapa bentuk perilaku mengganggu yang muncul pada saat anak merasa tidak suka dengan pelajaran dapat berupa perilaku berbicara dengan keras sementara guru sedang memberikan pelajaran di depan kelas. Beberapa alasan peserta didik mengeluarkan suara keras adalah menyambung pembicaraan guru tanpa diminta, dan mengejek teman. Perilaku mengganggu lain adalah berjalan di kelas atau berpindah



tempat sesuka hati saat pengerjaan tugas atau saat guru memberikan pelajaran. (Patty, 2016).

Dari apa yang sudah mereka lakukan pada saat dikelas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka seperti peserta didik yang mengalami penurunan dari kelas rendah hingga kelas tinggi, peneliti memberikan pertanyaan mengenai penurunan hasil belajar dan menemukan beberapa jawaban diantaranya, pernyataan dari peserta didik SM, RR, SNA, KH, dan AA yang mengatakan:

“Saya mulai merasakan penurunan semenjak melakukan perilaku ini dari kelas 4 hingga sekarang kelas 6 semester 1”.

Adapun peserta didik RD, dan SN yang mengatakan bahwa :

“Saya mulai merasakan penurunan semenjak melakukan perilaku ini dari kelas 3 hingga sekarang kelas 6 semester 1”

Dan pernyataan terakhir dari peserta didik MA yang mengatakan :

“Saya mulai merasakan penurunan semenjak melakukan perilaku ini dari kelas 5 tahun kemarin hingga sekarang kelas 6”

Dari pernyataan peserta didik tersebut, perilaku *off-task* ini sangat berdampak negatif bagi peserta didik diantaranya berdampak bagi diri sendiri, teman sekelas dan perilaku tersebut dapat menghambat pencapaian prestasi yang optimal dari peserta didik dikarenakan peserta didik tidak mengerti dan ketinggalan materi pembelajaran. Perilaku *off-task* yang dilakukan oleh peserta didik ini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan akademik peserta didik. (Ilmi, 2024).

Faktor Penyebab Perilaku *Off-task* yang dialami Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan didukung dengan data wawancara, Faktor yang berpengaruh kuat terhadap belajar anak di sekolah adalah faktor eksternal dari lingkungan tempat tinggalnya dan lingkungan sekolah. Selain faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal, faktor internal atau faktor dari dalam diri peserta didik juga memegang peranan yang penting. (Esanti, dkk, 2020).

Terdapat faktor internal yang mendorong peserta didik melakukan perilaku *Off-task* yaitu tidak fokus terhadap pembelajaran, kesulitan dalam memahami materi, dan pengaruh emosional. Adapun faktor eksternal yang tentu sangat berpengaruh terhadap peserta didik diantaranya Pengaruh teman sebaya, pembelajaran yang tidak menarik, dan kondisi kelas yang tidak kondusif.

Faktor internal yang pertama yaitu peserta didik tidak fokus terhadap pembelajaran, dari data observasi dan data wawancara yang ditemukan peneliti ditemukan bahwa faktor pertama ini dialami oleh peserta didik AA yang mengatakan bahwa:

“Biasanya waktu olahraga praktek lapangan *tu* suka (men)dengarkan penjelasan langsung gitu *kadang* sambil cerita apalagi cerita sambil praktek, itu rasanya bisa benar benar (me)nangkap materinya, bisa selalu fokus dengan apa yang dijelaskan guru itu “.



Beberapa aspek penting dari konsentrasi belajar peserta didik mencakup pemusatan perhatian, di mana peserta didik mampu memfokuskan perhatian mereka pada materi pembelajaran tanpa terganggu oleh distraksi. Selain itu, keterlibatan emosional juga menjadi kunci, di mana peserta didik yang memiliki keterlibatan emosional yang positif terhadap materi pembelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar. (Rusdi & Yulia, 2023).

Peserta didik AA juga menjelaskan bahwa:

“Tapi *kalau* dalam pelajaran lain itu pak *agak* beda soalnya jarang ada praktek *kaya* olahraga, jadi saya suka gangguin teman atau *ndak* pun kadang teman yang ganggu saya karena rasanya bosan *gitu* dengan pelajarannya”.

Daya tahan mental turut berperan, dengan kemampuan peserta didik untuk menjaga fokus selama periode waktu yang cukup lama agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Respons yang baik terhadap stimulus, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, dan kemampuan memahami serta menyimpan informasi dengan baik dalam memori juga merupakan aspek-aspek vital dari konsentrasi belajar peserta didik. Melalui pengembangan konsentrasi belajar, peserta didik dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan membangun pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari (Mustofa, dkk, 2023)

Selanjutnya faktor internal yang kedua yaitu kesulitan dalam memahami materi, hampir semua peserta didik kelas 6B mengalami kesulitan dalam memahami materi, peneliti menemukan jawaban dari wawancara peserta didik SM, RR, MA, RD, SNL, KH, dan AA yang mengatakan bahwa:

”*Pas* pelajaran dimulai *tu* pak *awal-awal* emang fokus, tapi *kalo* udah mulai setengah jam *gitu* pak dah mulai pusing *rasenye* kepala, *ntah ngape rase nak nengok* penjelasan *tu* udah *ndak bise* lagi pak”.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko fisik anak didik, yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual anak didik, bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sifat, dan bersifat psikomotor (ranah karsa), seperti terganggunya alat-alat indra pengelihat dan pendengaran (mata dan telinga). (Apriatama, dkk, 2021).

Faktor internal yang ketiga yaitu faktor emosional peserta didik, setelah peneliti mengamati kelas, hampir semua peserta didik yang melakukan perilaku *Off-task* ini memiliki alasan yang sama yaitu merasa bosan dengan pelajarannya sehingga peneliti memperkuat data ini dengan data wawancara peserta didik SM, RR, MA, RD, SNA, SNL, KH, AA yang menjelaskan bahwa :

“*Emang* sekarang jarang ada guru yang (men)jelaskan materi *tu* sambil cerita atau bercerita *gitu* pak, ada juga beberapa guru yang suaranya kecil *kalo* menjelaskan materinya, jadi rasanya cepat bosan *kalo* gurunya *jelasin gitu-gitu aja* pak”.

Salah satu pemicu kejenuhan belajar datang dari lingkungan sekolah, kurikulum yang dirasa terlalu berat, cara mengajar atau perlakuan guru yang menekan dan lingkungan pergaulan peserta didik. Tuntutan akademik yang dirasakan peserta didik dan



peraturan yang berlaku di sekolah dapat memicu terjadinya kejenuhan belajar pada peserta didik. Fenomena ini dikalangan peserta didik akhir-akhir ini lebih sering terdengar seiring dengan seringnya terselenggara program kegiatan belajar mengajar yang menuntut keaktifan para peserta didiknya. (Agustina, dkk, 2019).

Selanjutnya faktor eksternal yang dialami peserta didik, faktor eksternal yang pertama yaitu pengaruh teman, peserta didik RR, MA, dan RD mengatakan bahwa:

“*Kalo (meng)ganggu kawan biasanya sering (ber)gantian si pak, kadang saya yang diganggu, kadang saya yang (meng)ganggu mereka, (men)dengarkan guru (men)jelaskan juga ndak bisa konsentrasi sama penjelasannya, kadang ditegur, ga lama pasti saya (meng)ganggu yang lain lagi*”.

Peserta didik cenderung menjadi penyebab adanya gangguan disiplin kelas seperti : (1) anak yang berbuat aneh untuk mendapatkan perhatian di kelas; (2) anak dari keluarga yang kurang harmonis atau kurang perhatian dari orang tuanya; (3) anak yang sakit; (4) anak yang tidak memiliki tempat untuk mengerjakan tugas sekolah di rumah; (5) anak yang kurang tidur; (6) anak yang malas membaca dan tidak mengerjakan tugas sekolah; (7) anak yang pasif atau potensi rendah yang datang ke sekolah sekadarnya; (8) anak yang memiliki rasa bermusuhan atau menentang semua peraturan; (9) anak yang berputus asa terhadap semua keadaan; (10) anak yang ingin berbuat segalanya dilakukan secara sempurna. (Awaliah, dkk, 2024).

Faktor eksternal kedua yaitu pembelajaran yang tidak menarik, peserta didik SNA mengatakan bahwa:

“Pembelajaran sering terasa bosan karena guru sering mengulang ngulang penjelasan dengan cara yang sama dan tidak ada pembaruan seperti menjelaskan sambil mengambil contoh dari lingkungan dari luar negeri”.

Proses pembelajaran yang berulang (tidak berubah-ubah) masih menjadi perhatian umum dalam lingkungan pendidikan saat ini. Akibatnya peserta didik menjadi bosan dan kehilangan fokus dalam pembelajaran sehingga tidak efektif dan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menyediakan sesuatu yang dapat memotivasi peserta didiknya untuk belajar. Guru harus mampu memotivasi anak agar mau belajar. (Susanti, dkk, 2024).

Faktor eksternal yang terakhir adalah kondisi kelas yang tidak kondusif, peserta didik RD mengatakan bahwa :

“Sering tidak fokus karena penjelasan guru yang kecil ditambah dengan keributan teman yang lain”.

Keterkaitan antara belajar dengan hasil belajar bukan hanya tergantung pada kecemerlangan otak, tetapi sikap, kebiasaan dan keterampilan belajar serta faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. (Magdalena, 2020).



D. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti dari data observasi dan wawancara ditemukan bahwa dari 35 peserta didik yang berada di kelas semuanya melakukan perilaku *off-task* berupa berbicara dengan teman, keluar dari kelas tanpa izin, mengganggu teman lain, melamun, tidur di kelas, makan dan minum, serta menggambar atau mencoret buku. Perilaku *off-task* disebabkan oleh kurangnya perhatian dari guru, ketidakminatan terhadap materi pelajaran, dan pengaruh lingkungan eksternal. Selain itu, penelitian menemukan bahwa perilaku ini sering muncul sebagai respons terhadap ketidaknyamanan fisik atau emosional peserta didik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta strategi untuk mengurangi perilaku *off-task*, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

E. REFERENSI

- Agustina, P., Bahri, S., & Bakar, A. (2019). Analisis faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar pada siswa dan usaha guru BK untuk mengatasinya. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data. *Jurnal Ekonomi Islam STAIN Sorong*, 1–20. Retrieved from osf.io
- Apriatama, D., Sitompul, M. C., Aldhora, N., Soraya, M., Cantika, C., & Theresa, F. M. (2021). Faktor-faktor Kesulitan Peserta Didik Memahami Materi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Tambuleng*, 2(1).
- Awaliah, N., Wardhani, P. A., & Wardatussa'idah, I. (2024). ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI GANGGUAN DISIPLIN KELAS DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4635-4644.
- Dwisa, S. O. M., & Maryono, M. (2022). Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Kelas V SDN 078/I Teluk Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1036-1045.
- Esanti, R. L. N., Ramli, M., & Yuniastuti, Y. "Bentuk-Bentuk Perilaku Off-Task dan Upaya Penanganan Guru Kelas di Madrasah Ibtida'iyah." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, vol. 5, no. 1, 7 Jan. 2020
- Godwin, K. E., Almeda, M. V., Petroccia, M., Baker, R. S., & Fisher, A. V. (2013). Classroom activities and *off-task* behavior in elementary school children. In M. Knauff, M. Pauen, N. Sebanz, & I. Wachsmuth (Eds.), proceedings of the 35th annual meeting of the cognitive science society, 2428-2433.



- Ilmi, N. (2024). Analisis Perilaku Off-Task dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 1 Siswa di MTsN 4 Bone). Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Khasanah, F. N., & Rigianti, H. A. (2023). Upaya Guru Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kebosanan Saat Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 266-77.
- Lestari, D. P., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2024). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DENGAN LATAR BELAKANG KELUARGA BROKEN HOME DI KELAS 3 SD AL-ISLAM PENGKOL JEPARA. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(2), 735-749.
- Magdalena, I., Fauziah, S., Sari, P. W., & Berliana, N. (2020). Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru. *NUSANTARA*, 2(2), 283-295.
- Maulana, M. A. (2019). Perilaku Off Task Dalam Pembelajaran. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 30-37.
- Mustofa, Z., Lathiful'Ulya, I., Muqorrobbin, Z., Pangestu, R. T., Rochim, R. L., & Prayitno, M. A. (2023). Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski). *Damhil Education Journal*, 3(1), 19-35.
- Muttaqin, M. A. (2021). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini pada Kegiatan Belajar Mengajar. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 256-268.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49-55.
- Patty, F. G. (2016). Modul bagi guru: penanganan perilaku mengganggu siswa di kelas. *CALYPTRA*, 5(1), 1-26.
- Putri, E., & Yarni, L. (2023). Mengatasi Perilaku Off-Task pada Siswa melalui Pendekatan Konseling Behavioral SMP Negeri 5 Bukittinggi. *YASIN*, 3(1), 8-18.
- Putri, S. K. (2023). Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi dengan Konsentrasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(8), 1538-1544.
- Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(3), 99-106.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62-70.



- Riyadi, S. (2015). Teknik bermain peran untuk mengurangi perilaku off-task dalam layanan informasi. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(1), 37-41.
- Rusdi, M., Tamrin, M. I., & Yulia, R. (2023). Faktor Penyebab Kurangnya Konsentrasi Belajar Siswa Di Tengah Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fikih Di MTsS Madinatul Munawwarah Bukittinggi. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(6), 634-639.
- Saefuddin, M. T., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif pada Metode Penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974.
- Sapriyani, E. E., & Kanda, A. S. (2024). Keluhan Guru Mengenai Banyaknya Siswa Yang Tidur Di Kelas Saat Belajar Di PP Sumur Bandung. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 180-185
- Shaw, C. (2024). Case study method / Transl. By A. A. Mikhailov (A. Mikhailov, Trans.). *Sociology: Methodology, Methods, Mathematical Modeling (Sociology: 4M)*, 30(58), 66–80. <https://doi.org/10.19181/4m.2024.33.1.3>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86-93.
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia.
- Zuhara, S. M., Rahmawati, R., & Handoyo, A. W. (2021). Pengaruh teknik token ekonomi terhadap perilaku belajar siswa untuk mengurangi perilaku off task. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 9-14.